

Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Ayu Putri Nurjanah¹

ayuputrinurjanah@student.uns.ac.id

Gita Anggraini²

gita.anggraini.ga64@gmail.com

^{1,2} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret

Received: December 13th 2019

Accepted: January 31st 2020

Published: January 31st 2020

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan rasa percaya diri pada anak usia dini. Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia dini kelompok B TK Al-Huda Kota Surakarta sejumlah 16 orang yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Penelitian ini menggunakan metode observasi (pengamatan langsung) adalah metode pengumpulan data dengan mengamati secara langsung di lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan 2 kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan dengan metode bercerita mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak dan mengembangkan rasa percaya diri pada anak. Maka dari itu, disarankan kepada guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak dapat menggunakan metode bercerita dengan melibatkan anak secara langsung

Keywords Bercerita; Berbicara; Anak Usia Dini

How to cite this article:

Nurjanah, A. P., & Anggraini, G. (2020). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 1-7. doi:<https://doi.org/10.33369/jip.5.1.1-7>

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan enam perkembangan yaitu : perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan/kognitif (daya pikir, daya cipta), sosial-emosional (sikap dan emosi), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini (Welchons & McIntyre, 2017). Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang memberikan pengasuhan, perawatan, dan pelayanan kepada anak usia lahir sampai enam tahun (Azizah & Hartati, 2012;

Niga & Purnomo, 2017; Rosales et al., 2019; Sudarsana, 2018). Hal tersebut diharapkan dapat memberikan stimulus terhadap perkembangan anak usia dini. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu bentuk pelayanan yang diberikan kepada anak usia lahir sampai dengan usia enam tahun untuk memberi stimulasi baik jasmani/rohani serta menstimulasi aspek perkembangan anak untuk mempersiapkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut Hurlock (1990) perkembangan awal lebih penting dari pada perkembangan selanjutnya, karena dasar awal sangat dipengaruhi oleh belajar dan pengalaman. Perkembangan adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar

menguasai tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek. Salah satu aspek penting dalam perkembangan adalah aspek perkembangan bahasa. Menurut Vygotsky, (1997) dalam menyatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan bertanya, dan bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori-kategori berpikir. Perkembangan bahasa untuk anak usia dini meliputi empat pengembangan yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca dan menulis.

Dalam penelitian ini akan membahas mengenai pengembangan kemampuan berbicara anak di TK Al Huda Surakarta. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Kemampuan berbicara dapat dikembangkan melalui bercerita, bercakap-cakap, tanya jawab, dan peran micro. Dalam penelitian ini metode pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada anak usia dini yaitu dengan menggunakan metode bercerita. Bercerita menjadi sesuatu yang penting bagi anak karena beberapa alasan: 1) Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak disamping teladan yang dilihat anak setiap hari; 2) Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni berbicara, "membaca", "menulis", dan menyimak, tidak terkecuali untuk anak Taman Kanak Kanak; 3) Bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain. Hal tersebut mendasari anak untuk menilai kepekaan sosial; 4) Bercerita memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik, bagaimana

melakukan pembicaraan yang baik, sekaligus memberi "pelajaran" pada anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negative oleh masyarakat; 5) Bercerita memberikan barometer sosial pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima masyarakat sekitar, seperti patuh pada perintah orang tua, mengalah pada adik, dan selalu bersikap jujur. 6) Bercerita memberikan "pelajaran" budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat daripada "pelajaran" budi pekerti yang diberikan melalui penuturan dan perintah langsung. 7) Bercerita memberikan ruang gerak pada anak, kapan sesuatu nilai yang berhasil ditangkap diaplikasikan. 8) Bercerita memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita, seperti kedekatan emosional sebagai pengganti figure lekat orang tua. 9) Bercerita membangkitkan rasa tahu anak akan peristiwa atau cerita, alur, plot, dan yang demikian itu menumbuhkan kemampuan merangkai hubungan sebab-akibat dari suatu peristiwa dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian-kejadian disekelilingnya. 10) Bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak karena di dalam bercerita ada efek rekreatif dan imajinatif yang dibutuhkan anak usia TK. Kehadiran cerita membuat anak lebih *jou in school* dan memiliki kerinduan bersekolah. Karena cerita menyenangkan bagi anak, hal itu membantu pembentukan serabut saraf pada anak. Setiap respon positif yang dimunculkan anak akan memperlancar hubungan antar neuron. Secara tidak langsung, cerita merangsang otak untuk menganyam jaringan intelektual anak. 11) Bercerita mendorong anak memberikan "makna" bagi proses belajar terutama mengenai empati sehingga anak dapat mengkonkretkan rabaan psikologi mereka bagaimana seharusnya memandang suatu masalah dari sudut pandang orang lain. Dengan kata lain, anak belajar memahami

sudut pandang orang lain secara lebih jelas berdasarkan perkembangan psikologis masing-masing.

Dari beberapa alasan pentingnya bercerita, maka peneliti memilih metode bercerita untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak. Berdasarkan pengamatan peneliti dalam melakukan observasi yang dilakukan di TK Al Huda Surakarta dengan jumlah anak 16 orang yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 9 anak perempuan, menunjukkan dari 16 orang anak tersebut sebagian memiliki kemampuan berbicara yang baik dan sebagian memiliki kemampuan berbicara yang masih kurang, hal itu dapat dilihat dari proses belajar mengajar di dalam kelas yang mengharuskan anak untuk berbicara. Ada anak yang kemampuan berbicaranya cukup tetapi belum berani menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaannya di depan kelas dengan suara yang lantang, ada anak yang memerlukan bantuan guru dalam menyampaikan pendapatnya di depan kelas dan ada pula anak yang masih bergantung dengan temannya ketika maju di depan kelas masih harus berdua dengan temannya.

Ketika bercerita maka kemampuan berbicara anak akan terasah, anak akan terlibat dalam kegiatan bercerita. Aspek bahasa, kognitif, dan sosial-emosional anak akan terstimulus. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil observasi di lapangan. Sebagai contoh, kemampuan berbicara pada anak terlihat ketika anak diminta guru untuk memperkenalkan identitasnya di depan kelas, anak belum berani memperkenalkannya sendiri. Anak berani berkenalan dengan ditemani oleh salah satu temannya. Selain itu, anak belum mampu untuk menyampaikan ide atau gagasannya di depan teman-teman dengan lantang.

Dengan penelitian ini, peneliti berharap nantinya kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita dapat

berkembang dengan baik serta menjadi pengetahuan bagi anak

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi. Metode observasi yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung. Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus, setiap siklus dua pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan di TK Al Huda Surakarta. Kegiatan penelitian berlangsung pada bulan November hingga bulan Desember 2019. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B yang berjumlah 16 orang anak, yang terdiri 7 anak laki-laki dan 9 anak perempuan.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menjawab salam, melafalkan doa syukur nikmat, menyebutkan nama-nama buah, menyebutkan nama kedua orang tua, alamat rumah di depan kelas, dapat bercerita dengan kalimat sederhana. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara dan dokumen pendukung dengan menggunakan lembar penilaian *checklist*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif (Dewi, 2016; Lestari, Sukanto, & Purnomo, 2019; Pranita, Kurniah, & Suprapti, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh dari observasi yang dilakukan 2 siklus. Hasil penelitian ini berupa lembar penilaian *checklist* yang dilakukan melalui pengamatan peneliti secara langsung dalam proses belajar mengajar.

Hasil pengamatan awal tingkat capaian perkembangan anak dalam kemampuan berbicara pada observasi pertama terlihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil Tingkat Capaian Perkembangan Anak Pertemuan I

Apek yang dinilai	Capaian	Nama anak															
		GN	RF	RA	AD	AZ	ADR	BQ	CA	VD	TA	AL	AY	FN	ATH	GH	VN
Menjawab salam	BB						V										
	MB		V					V									
	BSH				V	V	V		V	V			V	V			
	BSB	V		V								V	V			V	V
Melafalkan doa syukur nikmat	BB																
	MB		V			V	V	V							V		
	BSH			V	V		V		V	V	V	V	V		V		
	BSB	V															V
Menyebutkan nama –nama /buah	BB		V														
	MB					V	V	V	V	V			V				
	BSH			V	V						V		V		V	V	V
	BSB	V										V					
Menyebutkan nama kedua orang tua, alamat rumah di depan kelas	BB		V				V	V									
	MB					V	V		V				V	V			
	BSH	V			V					V	V	V			V	V	
	BSB			V													
Anak dapat bercerita dengan kalimat sederhana	BB		V														
	MB			V		V	V	V	V	V							
	BSH										V		V	V	V	V	V
	BSB	V			V							V					

Berdasarkan pengolahan data penelitian diperoleh hasil pertama bahwa dengan menggunakan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak, ketika anak bercerita bahkan di depan kelas, anak akan menyampaikan apa yang dipikirkannya sembari mengekspresikannya. Kemampuan berbicara yaitu kemampuan mengucapkan kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Saripudin, 2017)

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak masih kurang. Kemampuan berbicara

anak dapat terlihat melalui kegiatan bercerita, karena dengan bercerita anak dapat mengekspresikan dan menyampaikan ide di depan orang lain (Saripudin & Faujiah, 2018).

Pada pertemuan pertama kegiatan bercerita anak belum berkembang secara optimal, karena pada pertemuan tersebut ada beberapa anak yang belum mengikuti kegiatan bercerita secara optimal yaitu RA, AZ, ADR, BQ, CA, RF, VD, FN, ATH. Hal ini disebabkan anak yang kurang antusias dalam kegiatan bercerita. Anak masih belum berani maju bercerita di depan kelas .

Tabel 2. Hasil Tingkat Capaian Perkembangan Anak Pertemuan II

Apek yang dinilai	Capaian	Nama anak															
		GN	RF	RA	AD	AZ	ADR	BQ	CA	VD	TA	AL	AY	FN	ATH	GH	VN
Menjawab salam	BB						v										
	MB		v						v								
	BSH				v	v	v			v	v			v	v		
	BSB	v		v								v	v			v	v
Melafalkan doa syukur nikmat	BB																
	MB		v			v	v	v							v		
	BSH			v	v		v			v	v	v	v			v	
	BSB	v												v			v
Menyebutkan nama –nama /buah	BB		v														
	MB						v	v	v	v				v			
	BSH			v	v	v					v		v		v	v	v
	BSB	v										v					
Menyebutkan nama kedua orang tua, alamat rumah di depan kelas	BB						v	v									
	MB		v							v				v	v		
	BSH					v	v						v			v	v
	BSB	v		v	v							v	v				
Anak dapat bercerita dengan kalimat sederhana	BB																
	MB		v			v	v			v							
	BSH						v		v		v			v			
	BSB	v		v	v							v	v		v	v	v

Kemudian dilakukan perbaikan pada pertemuan kedua yang dapat dilihat pada tabel 2. Pada pertemuan ini anak sudah mulai berkembang secara optimal. Anak mulai antusias dalam kegiatan bercerita dan anak sudah berani menceritakan pengalaman dan identitas di depan teman-temannya. Dari 16 orang anak yang mengikuti kegiatan bercerita, terdapat 12 anak yang kemampuan berbicaranya berkembang secara optimal, yaitu : GN, RA, AD, AZ, ADR, VD,TA, AL, AY, GH, VN, ATH. Sedangkan 4 anak sudah memiliki kemampuan berbicara yang cukup namun dengan pendampingan atau bantuan dari guru.

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan melalui kegiatan bercerita. Pada pertemuan

pertama terdapat 7 orang anak yang mampu mengikuti kegiatan menceritakan nama-nama buah, dan melafalkan doa sehari-hari. Kemudian meningkat di pertemuan kedua, terdapat 12 orang anak yang mampu mengikuti kegiatan bercerita dengan sangat baik, dan 4 orang yang lainnya mampu mengikuti kegiatan bercerita dengan pendampingan atau bantuan dari guru. Pada pertemuan kedua, anak diminta untuk menceritakan identitas dirinya, melafalkan surat-surat pendek, dan menceritakan pengalaman pribadi didepan teman-temannya.

KESIMPULAN

Kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Al Huda Surakarta melalui metode bercerita mengalami peningkatan di setiap pertemuan. Metode bercerita melibatkan beberapa anak untuk bercerita

dan menyampaikan pendapatnya. Guru mengawasi anak dan mengevaluasi anak saat anak bercerita didepan kelas.

Respon anak terhadap metode bercerita sangat baik. Terbukti dari setiap pertemuan, antusias anak dalam bercerita semakin meningkat. Anak-anak semakin aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Selain meningkatkan kemampuan berbicara anak, juga dapat meningkatkan tingkat kepercayaan diri saat berbicara di depan kelas.

Saran

Sebaiknya dalam proses belajar mengajar, anak selalu dilibatkan untuk berdiskusi. Kegiatan pembelajaran disampaikan dengan metode berbeda-beda. Anak dilatih untuk menyampaikan ide gagasannya didepan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., & Hartati, E. (2012). Pengalaman Ibu Pedagang Dalam Merawat Anak. *Jurnal Keperawatan Diponegoro*, 1(1), 1–8.
- Dewi, P. S. (2016). Perspektif Guru Sebagai Implementasi Pembelajaran Inkuiri Terbuka dan Inkuiri Terbimbing terhadap Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1(2), 179.
<https://doi.org/10.24042/tadris.v1i2.1066>
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi Perkembangan Edisi 5*. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, D. F., Sukamto, S., & Purnomo, A. (2019). Peran Dan Motivasi Warga Pendatang Dalam Kegiatan Sosial di Tasikmadu Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(2), 239–248.
<https://doi.org/10.29300/IJSSE.V1I2.2099>
- Niga, D. M., & Purnomo, W. (2017). Hubungan antara praktik pemberian makan, perawatan kesehatan, dan kebersihan anak dengan kejadian stunting pada anak usia 1-2 tahun di wilayah kerja puskesmas oebobo kota kupang. *Jurnal Wiyata: Penelitian Sains Dan Kesehatan*, 3(2), 151–155.
- Pranita, U., Kurniah, N., & Suprapti, A. (2018). Pelaksanaan Supervisi Klinis Kepala Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini Islam Terpadu Kota Bengkulu (Studi Deskriptif Kualitatif di PAUD IT Auladuna Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 54–65.
<https://doi.org/10.33369/JIP.3.1.54-65>
- Rosales, A., Sargsyan, V., Abelyan, K., Hovhannesyan, A., Ter-Abrahanyan, K., Jillson, K. Q., & Cherian, D. (2019). Behavior change communication model enhancing parental practices for improved early childhood growth and development outcomes in rural Armenia – A quasi-experimental study. *Preventive Medicine Reports*, 14.
<https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2019.100820>
- Saripudin, A. (2017). STRATEGI PENGEMBANGAN KECERDASAN NATURALIS PADA ANAK USIA DINI. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).
<https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1394>
- Saripudin, A., & Faujjah, I. Y. (2018). Strategi Edutainment dalam Pembelajaran di PAUD (Studi Kasus Pada TK di Kota Cirebon). *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4 (1)(1), 129–149.
<https://doi.org/10.24235/AWLADY.V4I1.2637>

- Sudarsana, I. K. (2018). Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 1(1), 41–48.
- Vygotsky, L. S. (1997). *The collected works of LS Vygotsky: Problems of the theory and history of psychology* (Vol. 3). Springer Science & Business Media.
- Welchons, L. W., & McIntyre, L. L. (2017). The Transition to Kindergarten: Predicting Socio-Behavioral Outcomes for Children With and Without Disabilities. *Early Childhood Education Journal*, 45(1), 83–93. <https://doi.org/10.1007/s10643-015-0757-7>